

REPRESENTASI SIMBOL KEMANUSIAAN DAN KETIMPANGAN SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN “SENYUM KARYAMIN” KARYA AHMAD TOHARI DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIK PEIRCE

Nafisa Dafa Sal Sabila¹, Hasan Busri², Khoirul Muttaqin³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

nafrisadafa@gmail.com¹, hasan.busri@unisma.ac.id², k.muttaqin89@unisma.ac.id³

Abstrak: Karya sastra memanfaatkan simbol untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan sekaligus merepresentasikan realitas sosial dalam masyarakat. Dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, simbol digunakan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat kecil yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan menghadapi berbagai bentuk ketimpangan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi simbol kemanusiaan dan ketimpangan sosial dalam kumpulan cerpen tersebut melalui perspektif semiotik Charles Sanders Peirce.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumentasi. Data penelitian berupa teks cerpen dalam *Senyum Karyamin*. Pengumpulan data dilakukan melalui close reading, pencatatan data, dan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan model semiotik triadik Charles Sanders Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol kemanusiaan dan ketimpangan sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* direpresentasikan melalui berbagai kategori yang menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketimpangan sosial dalam kehidupan masyarakat marginal.

Kata kunci: simbol kemanusiaan, ketimpangan sosial, semiotika Charles Sanders Peirce, *Senyum Karyamin*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan medium bagi manusia untuk memahami sekaligus merepresentasikan dinamika kehidupan sosial. Melalui cerita, konflik, serta tokoh-tokoh yang dihadirkan, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang reflektif yang mengungkap berbagai persoalan sosial, moral, dan kemanusiaan. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra sering dipahami sebagai cerminan realitas masyarakat sekaligus sarana kritik terhadap kondisi sosial yang dihadapi manusia. Melalui representasi tersebut, sastra mampu menyuarakan kritik terhadap ketimpangan sosial, ketidakadilan, serta berbagai persoalan kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat (Desti & Purwanto, 2025).

Salah satu bentuk karya sastra yang efektif dalam menyampaikan persoalan sosial adalah cerpen. Cerpen memiliki karakteristik penyajian yang singkat, padat, dan simbolik sehingga

memungkinkan pengarang menyampaikan gagasan sosial dan kemanusiaan secara implisit melalui simbol-simbol tertentu. Simbol dalam cerpen berfungsi sebagai sarana untuk merepresentasikan pengalaman manusia, konflik kehidupan, serta realitas sosial yang dialami tokoh-tokohnya (Sapwan, Sulistyowati, & Purwanti, 2022). Oleh karena itu, analisis simbolik menjadi penting untuk mengungkap makna sosial dan kemanusiaan yang tersirat dalam teks sastra.

Ahmad Tohari merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang dikenal konsisten menghadirkan realitas kehidupan masyarakat kecil dalam karya-karyanya. Latar sosial pedesaan yang dekat dengan kehidupan pengarang tercermin dalam penggambaran tokoh-tokoh yang hidup dalam keterbatasan ekonomi namun tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* merupakan salah satu karya Ahmad Tohari yang menggambarkan kehidupan masyarakat marginal dengan berbagai persoalan sosial yang mereka hadapi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam *Senyum Karyamin* merepresentasikan konflik sosial dan ketidakadilan struktural yang dialami masyarakat kelas bawah (Daniati, Sabhan, & Taqwiem, 2022). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ginting dan Nucifera (2025) yang menyatakan bahwa cerpen-cerpen dalam antologi tersebut menggambarkan potret ketimpangan sosial rakyat kecil dengan penekanan pada sisi kemanusiaan tokoh-tokohnya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menyoroti konflik sosial dan ketimpangan masyarakat secara tematik. Kajian tersebut belum secara khusus menelaah simbol-simbol yang merepresentasikan nilai kemanusiaan dan ketimpangan sosial melalui pendekatan semiotik secara sistematis. Padahal, simbol dalam karya sastra sering menjadi medium penting bagi pengarang untuk menyampaikan makna sosial secara implisit. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan antara tanda, acuan, dan makna dalam proses interpretasi teks sastra.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami simbol dalam karya sastra adalah semiotik Charles Sanders Peirce. Peirce memandang tanda sebagai proses pemaknaan yang melibatkan hubungan triadik antara **representamen, objek, dan interpretant**.

Representamen merupakan bentuk tanda yang dapat ditangkap oleh pancaindra, objek merujuk pada realitas yang diacu oleh tanda, sedangkan interpretant merupakan makna yang terbentuk melalui proses penafsiran. Dalam kerangka teori Peirce, tanda diklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol. Di antara ketiga jenis tanda tersebut, simbol memiliki peran penting karena

maknanya terbentuk melalui konvensi sosial dan budaya sehingga mampu merepresentasikan nilai, ide, dan realitas sosial yang bersifat abstrak.

Pendekatan semiotik juga relevan untuk mengkaji representasi ketimpangan sosial dalam karya sastra. Ketimpangan sosial tidak hanya digambarkan melalui kondisi ekonomi tokoh, tetapi juga melalui simbol-simbol yang merepresentasikan relasi kuasa, marginalisasi, serta pengalaman hidup masyarakat kecil. Muttaqin (2022) menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk merepresentasikan ketimpangan sosial dan perjuangan kemanusiaan melalui simbol-simbol yang menyimpan makna sosial dan moral. Dengan demikian, simbol dalam teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial terhadap ketidakadilan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol-simbol yang merepresentasikan nilai kemanusiaan dan ketimpangan sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan perspektif semiotik Charles Sanders Peirce. Melalui analisis hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretant, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna simbolik yang merepresentasikan realitas sosial serta kritik kemanusiaan dalam cerpen-cerpen tersebut secara lebih sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial dan budaya yang direpresentasi dalam karya sastra. Dalam kajian sastra, penelitian kualitatif berfokus pada penafsiran makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks, bukan pada perhitungan statistik. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai relevan untuk mengkaji simbol-simbol yang merepresentasikan nilai kemanusiaan dan ketimpangan sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Pendekatan semiotik Peirce digunakan karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi dan menafsirkan simbol secara sistematis melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretant. Melalui model analisis tersebut, simbol dalam teks dapat dipahami sebagai tanda yang merepresentasikan realitas sosial serta menghasilkan makna tertentu melalui proses interpretasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang secara langsung melakukan proses pengumpulan, pemilihan, pengklasifikasian, dan analisis data. Latar penelitian bersifat tekstual, yaitu kajian terhadap kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sebagai objek penelitian. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan satuan makna yang mengandung simbol kemanusiaan dan ketimpangan sosial dalam teks cerpen. Berdasarkan sumbernya, data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah teks kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce, kajian sastra sosial, nilai kemanusiaan, dan ketimpangan sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan tahapan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap teks cerpen. Proses ini meliputi kegiatan mengidentifikasi dan mencatat satuan-satuan teks yang mengandung simbol serta makna yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan dan ketimpangan sosial. Data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce dengan penekanan analisis pada simbol. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih data yang secara signifikan merepresentasikan fokus penelitian.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan interpretasi makna simbolik. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian dianalisis menggunakan hubungan triadik Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretant untuk menafsirkan makna simbolik yang muncul dalam teks. Hasil analisis selanjutnya disintesis ke dalam kategori-kategori berdasarkan kesamaan makna simbolik serta pola kemunculan simbol dalam cerpen. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, diskusi sejawat, dan kecukupan referensi. Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diverifikasi melalui pembacaan ulang secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa simbol dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari merepresentasikan dua tema utama, yaitu simbol kemanusiaan dan simbol ketimpangan sosial. Simbol-simbol tersebut hadir melalui tindakan tokoh, dialog, serta peristiwa yang menggambarkan kehidupan masyarakat kecil. Berdasarkan proses reduksi dan klasifikasi

data, ditemukan lima kategori simbol kemanusiaan dan tujuh kategori simbol ketimpangan sosial.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretant untuk memahami makna simbolik yang muncul dalam teks cerpen.

1. Representasi Simbol Kemanusiaan

Simbol kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* merepresentasikan nilai moral yang muncul dalam kehidupan masyarakat kecil. Nilai tersebut tampak melalui sikap tokoh dalam menghadapi penderitaan hidup, menjaga hubungan sosial, serta mempertahankan martabat manusia di tengah keterbatasan.

a. Ketabahan dan Kepasrahan Hidup

Simbol ketabahan dan kepasrahan hidup dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* direpresentasikan melalui ekspresi batin tokoh dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Nilai kemanusiaan ini tampak dari cara tokoh menerima penderitaan hidup tanpa kehilangan martabat sebagai manusia. Ahmad Tohari menggambarkan bahwa masyarakat kecil sering berada dalam situasi serba terbatas, sehingga tidak selalu memiliki ruang untuk melakukan perlawanan secara terbuka terhadap kondisi yang menekan mereka.

Di tengah keterbatasan tersebut, tokoh-tokoh tetap menunjukkan kekuatan batin melalui sikap bertahan, diam, dan menerima keadaan dengan keteguhan moral. Salah satu simbol dominan yang merepresentasikan ketabahan tersebut adalah ekspresi senyum tokoh Karyamin, yang muncul bukan dalam situasi bahagia, melainkan dalam kondisi penuh tekanan hidup. Dalam konteks sosial tersebut, senyum berfungsi sebagai tanda yang dapat dimaknai sebagai bentuk ketabahan batin dalam menghadapi tekanan hidup. Hal ini tampak dalam salah satu kutipan berikut.

Data (SNK/SK/01):

“Karyamin tidak ikut tertawa, melainkan cukup tersenyum.” (Tohari, 2019: 3)

Data (SNK/SK/01) menunjukkan bahwa ekspresi “tersenyum” yang ditampilkan tokoh Karyamin bukan sekadar reaksi emosional, melainkan simbol kemanusiaan yang merepresentasikan ketabahan batin masyarakat kecil dalam menghadapi penderitaan hidup. Senyum yang muncul di tengah tekanan ekonomi dan beban kerja berat menjadi tanda bahwa

tokoh tetap berusaha menjaga martabat dirinya meskipun berada dalam kondisi serba terbatas. Dengan demikian, melalui proses semiosis, tanda “tersenyum” menghasilkan interpretant berupa makna ketabahan batin dan penjagaan martabat diri. Makna tersebut memperlihatkan bahwa kemanusiaan dalam cerpen *Senyum Karyamin* dibangun melalui sikap bertahan dan keteguhan moral dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi.

b. Empati dan Solidaritas Sosial

Simbol empati dan solidaritas sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* direpresentasikan melalui hubungan antartokoh yang menunjukkan kepedulian terhadap penderitaan sesama dalam kehidupan masyarakat kecil. Nilai kemanusiaan ini tampak dalam bentuk rasa iba, perhatian, serta kesadaran kolektif untuk saling membantu di tengah keterbatasan ekonomi.

Ahmad Tohari menggambarkan bahwa masyarakat kecil, meskipun hidup dalam tekanan sosial dan kemiskinan, tetap memiliki ikatan sosial yang kuat yang mendorong mereka untuk memahami penderitaan orang lain. Hal ini terlihat dalam ungkapan berikut.

Data (JS/SK/01):

“Kita sudah sepakat sama-sama merasa kasihan pada Sanwiryu.” (Tohari, 2019:7).

Data (JS/SK/01) dalam cerpen *Senyum Karyamin* dapat dimaknai sebagai simbol empati kolektif yang merepresentasikan kemanusiaan dalam bentuk kepedulian sosial terhadap penderitaan sesama. Rasa kasihan yang diucapkan secara bersama-sama menunjukkan bahwa tokoh-tokoh masyarakat kecil tidak bersikap acuh terhadap kondisi buruh yang mengalami kesulitan, melainkan turut merasakan dan mengakui penderitaan tersebut sebagai bagian dari pengalaman sosial bersama. Simbol ini memperlihatkan bahwa kemanusiaan dalam cerpen diwujudkan melalui kesadaran moral untuk memahami dan memberi perhatian terhadap individu yang berada dalam situasi tertekan.

c. Kepedulian terhadap Keselamatan Manusia

Simbol kepedulian terhadap keselamatan dan nyawa manusia dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* direpresentasikan melalui perhatian tokoh dan masyarakat terhadap kondisi fisik individu yang berada dalam situasi kritis atau mengancam kehidupan. Nilai kemanusiaan ini muncul ketika tokoh-tokoh menunjukkan kesadaran bahwa keselamatan manusia merupakan hal yang paling utama, terutama dalam kehidupan masyarakat kecil yang hidup dalam keterbatasan sosial dan minimnya akses perlindungan.

Ahmad Tohari menggambarkan bahwa kepedulian terhadap nyawa manusia tidak hanya hadir dalam bentuk empati emosional, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan konkret untuk memastikan kondisi hidup seseorang. Salah satu simbol dominan yang merepresentasikan nilai tersebut adalah tindakan tokoh yang memeriksa keadaan Sanwiryra dalam situasi kritis. Data (JS/SK/02):

“Meletakkan telinganya ke dada Sanwiryra.” (Tohari, 2019:7).

Data (JS/SK/02) memperlihatkan bahwa tindakan “meletakkan telinga ke dada Sanwiryra” menjadi simbol kemanusiaan yang merepresentasikan kepedulian terhadap nyawa manusia. Simbol ini memperlihatkan bahwa dalam kehidupan masyarakat kecil, perhatian terhadap keselamatan sesama menjadi wujud mendasar dari nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, melalui proses semiosis, tindakan memeriksa kondisi Sanwiryra menghasilkan interpretant berupa makna kepedulian terhadap nyawa manusia. Tanda tersebut memperlihatkan bahwa nilai kemanusiaan dalam cerpen Ahmad Tohari dibangun melalui tindakan konkret untuk melindungi sesama dalam situasi kritis, terutama dalam kehidupan masyarakat kecil yang rentan dan serba terbatas.

d. Kasih Sayang dan Penghormatan terhadap Martabat Manusia

Kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* direpresentasikan melalui hubungan emosional yang penuh perhatian, terutama dalam konteks keluarga dan relasi sosial masyarakat kecil. Nilai kemanusiaan ini tampak ketika tokoh berusaha menjaga kehormatan dan harga diri individu lain agar tidak direndahkan oleh perlakuan sosial yang tidak adil.

Ahmad Tohari menunjukkan bahwa martabat manusia tidak hanya dijaga melalui keselamatan fisik, tetapi juga melalui perlindungan moral dan penghargaan emosional. Salah satu simbol dominan yang merepresentasikan kasih sayang tersebut adalah sikap tokoh yang menolak ketika ayahnya diperlakukan dengan cercaan. Penolakan tersebut berfungsi sebagai tanda yang dapat dimaknai sebagai upaya menjaga kehormatan orang tua dalam relasi keluarga.

Data (RT/SK/02):

“Aku tak rela ayah mendapat cercaan.” (Tohari, 2019:44).

Data (RT/SK/02) memperlihatkan bahwa ungkapan “Aku tak rela ayah mendapat cercaan” menjadi simbol kemanusiaan yang merepresentasikan kasih sayang dan penghormatan

terhadap martabat manusia. Simbol ini memperlihatkan bahwa menjaga kehormatan individu merupakan bagian penting dari nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat kecil.

e. Tanggung Jawab Moral dan Sosial

Tanggung jawab moral dan sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* direpresentasikan melalui kesadaran tokoh untuk memikul kewajiban etis terhadap kehidupan orang lain. Nilai kemanusiaan ini muncul ketika tokoh tidak hanya menunjukkan empati, tetapi juga bersedia mengambil tanggung jawab atas konsekuensi sosial yang melibatkan individu lain.

Ahmad Tohari menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat kecil menuntut adanya komitmen moral dalam menjaga sesama. Salah satu simbol dominan yang merepresentasikan tanggung jawab tersebut adalah pernyataan tokoh tentang kesediaan bertanggung jawab atas kelahiran bayi Blokeng. Pernyataan tersebut berfungsi sebagai tanda yang dapat dimaknai sebagai kesadaran etis untuk menanggung konsekuensi demi kehidupan orang lain.

Data (BL/SK/02):

“Dia akan bertanggung jawab atas kelahiran bayi Blokeng.” (Tohari, 2019:36).

Data (BL/SK/02) memperlihatkan bahwa ungkapan “bertanggung jawab” menghasilkan interpretasi berupa makna komitmen moral tokoh dalam menjaga kehidupan orang lain. Tanda ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab sosial dalam cerpen Ahmad Tohari bukan sekadar kewajiban personal, melainkan bentuk kemanusiaan yang lahir dari kesadaran etis untuk melindungi individu yang berada dalam kondisi rentan.

Berdasarkan hasil analisis simbol kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan seperti ketabahan, empati, kepedulian terhadap keselamatan manusia, kasih sayang, serta tanggung jawab moral saling berkaitan dalam membangun makna kemanusiaan secara utuh. Dalam perspektif semiotik Charles Sanders Peirce, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat kecil dan menghasilkan makna kemanusiaan melalui proses interpretasi pembaca. Temuan ini menunjukkan bahwa kemanusiaan dalam cerpen Ahmad Tohari sering hadir melalui tindakan sederhana, seperti senyum dalam penderitaan, kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, simbol kemanusiaan dalam *Senyum Karyamin* tidak hanya memperkaya aspek

estetika karya, tetapi juga menyampaikan pesan moral bahwa nilai kemanusiaan dapat tetap bertahan di tengah keterbatasan dan ketimpangan sosial.

2. Representasi Simbol Ketimpangan Sosial

Representasi simbol ketimpangan sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* digunakan untuk mengungkap bagaimana Ahmad Tohari menggambarkan realitas kehidupan masyarakat kecil yang diwarnai oleh ketidaksetaraan sosial, tekanan ekonomi, dan relasi kuasa yang timpang. Dalam perspektif semiotik Charles Sanders Peirce, ketimpangan sosial dipahami sebagai simbol yang merepresentasikan struktur sosial yang menempatkan kelompok lemah dalam posisi rentan. Oleh karena itu, simbol-simbol tersebut dianalisis melalui hubungan triadik Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretant untuk menafsirkan makna representasional serta kritik sosial yang terkandung dalam teks.

a. Tekanan Ekonomi dan Kemiskinan

Simbol tekanan ekonomi dan kemiskinan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* direpresentasikan melalui gambaran kehidupan masyarakat kecil yang terus berada dalam kondisi kekurangan dan keterbatasan materi. Ketimpangan sosial dalam cerpen tidak hanya tampak sebagai persoalan individu, melainkan sebagai realitas struktural yang membatasi ruang gerak tokoh-tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar. Ahmad Tohari menggambarkan bahwa kemiskinan menjadi tekanan yang berlangsung terus-menerus dan menempatkan masyarakat kecil dalam posisi rentan. Salah satu simbol dominan yang merepresentasikan tekanan ekonomi tersebut tampak dalam ketidakmampuan tokoh memenuhi kewajibannya secara berkelanjutan.

Data (SNK/SKS/02):

“Tidak mampu membayar kewajibannya hari ini, hari esok, hari lusa, dan entah hingga kapan.”
(Tohari, 2019:5)

Data (SNK/SKS/02) memperlihatkan bahwa ungkapan “tidak mampu membayar kewajibannya” berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada realitas kemiskinan struktural dalam kehidupan masyarakat kecil. Interpretant yang terbentuk adalah makna bahwa tekanan ekonomi tidak bersifat sementara, melainkan menjadi pengalaman sosial yang terus berulang dan menempatkan kelompok marginal dalam posisi tidak berdaya. Simbol ini memperlihatkan bahwa ketimpangan sosial dalam cerpen Ahmad Tohari dibangun melalui gambaran keterbatasan hidup yang berlangsung secara berkelanjutan.

b. Kelaparan dan Kelelahan Fisik

Simbol kelaparan dan kelelahan fisik dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* direpresentasikan sebagai dampak langsung dari tekanan ekonomi yang dialami masyarakat kecil. Ketimpangan sosial dalam cerpen tidak hanya tercermin dalam keterbatasan materi atau ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga tampak pada kondisi tubuh tokoh yang melemah akibat kerja berat dan kurangnya asupan makanan.

Ahmad Tohari menggambarkan kemiskinan sebagai kondisi struktural yang tidak hanya membatasi kehidupan ekonomi, tetapi juga menimbulkan penderitaan fisik dalam kehidupan masyarakat kecil. Salah satu simbol dominan yang merepresentasikan kondisi tersebut tampak dalam gambaran fisik tokoh yang mengalami pelemahan akibat kekurangan makanan dan tenaga.

Data (SNK/SKS/03):

“Perutnya melilit dan matanya berkunang-kunang.” (Tohari, 2019:3).

Data (SNK/SKS/03) melalui proses semiosis gambaran fisik “perutnya melilit dan matanya berkunang-kunang” berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada realitas kelaparan akibat kemiskinan struktural. Interpretant yang terbentuk adalah makna bahwa ketimpangan sosial tidak hanya membatasi akses ekonomi, tetapi juga menghasilkan penderitaan fisik yang mengancam keselamatan manusia. Simbol ini memperlihatkan bahwa tubuh masyarakat kecil menjadi saksi langsung dari tekanan sosial yang berkelanjutan.

c. Ketidakadilan Sosial dan Ekonomi

Simbol ketidakadilan sosial dan ekonomi dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* direpresentasikan melalui sistem dan relasi ekonomi yang tidak berpihak pada masyarakat kecil. Ketimpangan sosial dalam cerpen tidak hanya tampak pada kondisi kemiskinan, tetapi juga pada ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya ekonomi yang seharusnya dapat menopang kehidupan tokoh-tokoh marginal.

Ahmad Tohari menggambarkan bahwa masyarakat kecil sering kali berada dalam posisi tidak menguntungkan karena adanya aturan dan struktur sosial yang membatasi kesempatan mereka untuk memperoleh dukungan ekonomi secara adil. Salah satu simbol dominan yang

merepresentasikan ketidakadilan ekonomi tersebut tampak dalam pembatasan pemberian pinjaman kepada kelompok tertentu.

Data (JS/SKS/03):

“Hanya penggarap-penggarap sawah saja yang boleh mendapat pinjaman.”

Dengan demikian, data (JS/SKS/03) melalui proses semiosis ungkapan “hanya penggarap-penggarap sawah saja yang boleh mendapat pinjaman” berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada praktik pembatasan akses ekonomi. Interpretant yang terbentuk adalah makna bahwa ketidakadilan sosial dalam cerpen dibangun melalui mekanisme struktural yang tampak wajar, tetapi secara implisit menciptakan ketimpangan kesempatan. Simbol ini memperlihatkan bahwa masyarakat kecil berada dalam posisi lemah karena tidak memperoleh akses ekonomi yang setara.

d. Marginalisasi dan Perendahan Martabat

Simbol marginalisasi dan perendahan martabat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* direpresentasikan melalui penggambaran tokoh-tokoh yang ditempatkan dalam posisi sosial yang rendah dan tidak memiliki ruang hidup yang layak dalam struktur masyarakat. Ketimpangan sosial dalam cerpen tidak hanya tampak dalam bentuk kemiskinan material, tetapi juga melalui perlakuan sosial yang merendahkan nilai kemanusiaan individu tertentu. Ahmad Tohari menggambarkan bahwa kelompok marginal sering kali dipandang sebagai bagian yang tidak penting dalam kehidupan sosial, sehingga keberadaan mereka seolah berada di luar tatanan masyarakat yang bermartabat. Salah satu simbol dominan yang merepresentasikan marginalisasi tersebut tampak dalam penggambaran dunia tokoh Blokeng yang disamakan dengan “sampah pasar.”

Data (BL/SKS/04):

“Dunia Blokeng adalah dunia sampah pasar.” (Tohari, 2019:35).

Dengan demikian, data (BL/SKS/04) melalui proses semiosis, ungkapan “dunia sampah pasar” berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada realitas pengucilan sosial terhadap tokoh Blokeng. Interpretant yang terbentuk adalah makna bahwa marginalisasi dalam cerpen tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan, tetapi juga perendahan martabat manusia melalui pelabelan dan ruang hidup yang tidak bermartabat. Simbol ini memperlihatkan bahwa ketimpangan sosial bekerja secara halus melalui penghapusan nilai kemanusiaan kelompok marginal.

e. Kriminalisasi Akibat Kemiskinan

Simbol kriminalisasi akibat kemiskinan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* direpresentasikan melalui tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh karena tekanan ekonomi, namun kemudian diposisikan sebagai pelanggaran hukum dalam struktur sosial. Ketimpangan sosial dalam cerpen tidak hanya menghadirkan kemiskinan sebagai kondisi hidup yang sulit, tetapi juga menempatkan masyarakat kecil dalam situasi rentan terhadap sanksi hukum.

Ahmad Tohari menggambarkan bahwa dalam kondisi serba terbatas, sebagian tokoh terpaksa melakukan tindakan tertentu demi mempertahankan hidup, tetapi tindakan tersebut justru membuat mereka berhadapan dengan aparat dan sistem hukum. Salah satu simbol dominan yang merepresentasikan kondisi tersebut tampak dalam pernyataan mengenai penangkapan pencuri kayu.

Data (SB/SKS/02):

“Akan menangkap dua pencuri kayu.” (Tohari, 2019:20)

Dengan demikian, data (SB/SKS/02) melalui proses semiosis, ungkapan “akan menangkap dua pencuri kayu” berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada praktik kriminalisasi terhadap masyarakat kecil. Interpretant yang terbentuk adalah makna bahwa kemiskinan struktural dapat mendorong individu ke dalam posisi rentan di hadapan hukum. Simbol ini memperlihatkan bahwa ketimpangan sosial dalam cerpen tidak hanya hadir sebagai kekurangan ekonomi, tetapi juga sebagai relasi kuasa yang menjadikan kelompok marginal mudah diposisikan sebagai pelaku pelanggaran.

f. Penyalahgunaan Kekuasaan

Simbol penyalahgunaan kekuasaan dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* direpresentasikan melalui dominasi pihak tertentu yang memiliki kuasa sosial dan ekonomi terhadap masyarakat kecil. Ketimpangan sosial dalam cerpen tidak hanya tampak dalam bentuk kemiskinan dan penderitaan fisik, tetapi juga melalui relasi kuasa yang timpang, di mana kelompok lemah sering dijadikan objek manipulasi dan eksploitasi.

Ahmad Tohari menggambarkan bahwa kekuasaan dalam masyarakat dapat digunakan bukan untuk melindungi, melainkan untuk mengendalikan dan memanfaatkan kelompok marginal demi kepentingan pihak yang lebih kuat. Salah satu simbol dominan yang

merepresentasikan penyalahgunaan kekuasaan tersebut tampak dalam praktik manipulasi warga melalui imbalan uang.

Data (KN/SKS/01):

“Dengan uang itu seluruh warga dirangsang dan digelitik agar mau menghimpun buntut tikus.” (Tohari, 2019:49)

Data (KN/SKS/01) memperlihatkan Interpretant yang terbentuk adalah makna bahwa uang dalam kutipan tersebut berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial. Tindakan “dirangsang dan digelitik” menunjukkan bahwa masyarakat kecil diarahkan bukan berdasarkan kesadaran bebas, melainkan karena tekanan ekonomi yang membuat mereka mudah dimobilisasi. Simbol ini merepresentasikan penyalahgunaan kekuasaan sebagai bentuk ketimpangan sosial yang bekerja melalui eksploitasi halus, sehingga kelompok marginal kehilangan ruang untuk menentukan pilihan secara otonom.

g. Ironi Sosial

Simbol ironi sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* direpresentasikan melalui pertentangan antara nilai moral yang diklaim dalam kehidupan masyarakat dengan praktik sosial yang justru menekan kelompok kecil. Ketimpangan sosial dalam cerpen tidak selalu hadir secara langsung dalam bentuk kemiskinan atau kekerasan, tetapi juga muncul melalui situasi-situasi yang secara lahiriah tampak sebagai tindakan kepedulian, namun pada kenyataannya justru memperberat beban masyarakat marginal.

Ahmad Tohari menggambarkan bahwa dalam struktur sosial tertentu, klaim solidaritas dapat berubah menjadi tekanan sosial yang bersifat memaksa. Salah satu simbol dominan yang merepresentasikan ironi tersebut tampak dalam tuntutan penyetoran dana yang dibungkus dengan alasan solidaritas.

Data (SNK/SKS/05):

“Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika...” (Tohari, 2019:6)

Data (SNK/SKS/05) menunjukkan Interpretant yang terbentuk adalah makna bahwa tuntutan “dana Afrika” menjadi simbol ironi sosial, yakni ketika solidaritas yang seharusnya bersifat sukarela justru berubah menjadi tekanan kolektif. Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa kelompok marginal tidak hanya dibebani oleh kemiskinan, tetapi juga oleh kewajiban moral yang dipaksakan tanpa mempertimbangkan kondisi mereka sendiri. Simbol ini

merepresentasikan bagaimana ketimpangan sosial dapat bekerja melalui wacana kepedulian yang secara halus menekan masyarakat kecil.

Berdasarkan hasil analisis simbol ketimpangan sosial dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* menunjukkan bahwa berbagai bentuk ketimpangan, seperti tekanan ekonomi, kelaparan, ketidakadilan sosial-ekonomi, marginalisasi, kriminalisasi akibat kemiskinan, penyalahgunaan kekuasaan, dan ironi sosial saling berkaitan dalam merepresentasikan kehidupan masyarakat kecil. Dalam perspektif semiotik Charles Sanders Peirce, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan realitas sosial dan menghasilkan makna kritik terhadap ketidakadilan yang dialami kelompok marginal. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketimpangan sosial dalam cerpen Ahmad Tohari tidak hanya digambarkan melalui kemiskinan material, tetapi juga melalui perendahan martabat, relasi kuasa yang tidak setara, serta tekanan sosial yang dialami masyarakat kecil. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian sastra sosial yang menyatakan bahwa karya-karya Ahmad Tohari banyak merepresentasikan kehidupan rakyat kecil dengan menonjolkan kritik moral terhadap ketidakadilan sosial

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari merepresentasikan simbol kemanusiaan dan ketimpangan sosial yang kuat melalui berbagai peristiwa, tindakan tokoh, serta kondisi sosial masyarakat kecil. Simbol kemanusiaan muncul melalui lima kecenderungan utama, yaitu ketabahan dan kepasrahan hidup, empati dan solidaritas sosial, kepedulian terhadap keselamatan manusia, kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat manusia, serta tanggung jawab moral dan sosial. Sementara itu, simbol ketimpangan sosial direpresentasikan melalui tekanan ekonomi dan kemiskinan, kelaparan dan kelelahan fisik, ketidakadilan sosial-ekonomi, marginalisasi, kriminalisasi akibat kemiskinan, penyalahgunaan kekuasaan, serta ironi sosial yang dialami masyarakat kecil.

Dalam perspektif semiotik Charles Sanders Peirce, simbol-simbol tersebut bekerja melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretant yang membangun makna representasional mengenai nilai kemanusiaan sekaligus kritik terhadap ketimpangan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa cerpen-cerpen Ahmad Tohari tidak hanya memiliki nilai estetika sastra, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi sosial untuk menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya nilai kemanusiaan di tengah ketimpangan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian terhadap karya Ahmad Tohari maupun karya sastra Indonesia lainnya dengan memanfaatkan pendekatan semiotik yang dipadukan dengan pendekatan lain, seperti sosiologi sastra atau kritik budaya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna sosial dalam teks sastra. Selain itu, kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk menumbuhkan pemahaman mengenai nilai kemanusiaan dan kesadaran terhadap persoalan ketimpangan sosial dalam kehidupan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama penelitian berlangsung. Selain itu, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses penulisan. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam kajian semiotik dan sastra sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. 2018. Populisme Cerpen Mata yang Enak Dipandang: Ekspresi Estetika Tohari. *Jurnal Abdi Ilmu*, 2(3), 1–14.
- Azizah, R. N., Setiawan, A., & Susanto, A. 2022. Kajian Novel Mata Penakluk Karya Abdullah Wong dalam Perspektif Psikologi Sastra. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(01), 1–11. <https://doi.org/10.53863/kst.v4i01.455>
- Chandler, D. 2017. *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge
- Daniati, S. R., Sabhan, & Taqwiem, A. 2022. Konflik Sosial Pada Kumpulan Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari. *Locana*, 5(1), 110–124.
- Faruk. 2020. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Febriani, I. 2021. Representasi Bahasa Perempuan dalam Novel Suluk Mu'tazilah Karya Hasnan Singodimayan. *Jurnal Metabasa*, 3(1), 10–17.
- Fitriyah, I. R. 2022. Konflik Batin Tokoh Kartika dalam Naskah Drama Kartini Berdarah Karya Amanatia J. S. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 108–120. <https://doi.org/10.25273/linguista.v6i2.8737>
- Ginting, Y. S., & Nucifera, P. 2025. Analisis Ketimpangan Sosial dalam Cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari: Sosiologi Sastra. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(2), 55–64.
- Muttaqin, K. 2021. Representasi Sejarah Pers Pada Masa Sebelum dan Setelah Kemerdekaan Indonesia Dalam Novel Mencari Sarang Angin. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.2903>
- Nurdiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peirce, C. S. 1931–1958. *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Harvard University Press.
- Prasetyo, A., & Nugroho, B. 2021. Ketimpangan sosial-ekonomi dan dampaknya terhadap kelompok marginal di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 145–158.
- Rahmawati, C. D., Busri, H., & Badrih, M. 2024. Makna Denotasi dan Konotasi Meme Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 1244–1256. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Bandung : Alfabeta*.
- Sumardjo, J. 2022. *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, A. 2019. *Senyum Karyamin*. Gramedia Pustaka Utama.